

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisa data-data dan pembahasan pada bab sebelum ini, dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Karakteristik dan Kondisi Industri Tenun Songket Silungkang (ITSS)

1.1. Karakteristik umum pelaku Industri Tenun Songket Silungkang

Kelompok umur para petenun songket Silungkang terbesar berada antara 15 - 49 tahun yang masih didominasi oleh tenaga kerja wanita. Sebagian besar para petenun berasal dari desa setempat dimana mereka bertenun dengan masa kerja di atas 19 tahun. Akan tetapi sudah ada sebagian kecil petenun yang berasal dari luar Kota Sawahlunto. Kebanyakan dari mereka berpendidikan tamat Sekolah Menengah Pertama dan sudah menikah dengan sebagian besar jumlah tanggungan dalam keluarga sebanyak 3 orang. Hampir seluruh petenun menjadikan usaha tenun sebagai sumber pendapatan utama dan sebagian besarnya tidak memiliki sumber pendapatan tambahan selain bertenun.

Para pengusaha tenun songket Silungkang sebagian besar berumur antara 50-64 tahun yang juga didominasi oleh kaum wanita dan telah menjalani usaha tenun songket selama lebih dari 19 tahun. Sementara usaha yang mereka jalani sebagian besar bukan lagi merupakan usaha turun-temurun tetapi sudah merupakan usaha yang dirintis atau dimulai

sendiri. Mayoritas dari para pengusaha merupakan penduduk asli dari desa di tempat usaha tersebut berada. Namun demikian sudah ada pengusaha tenun yang bukan orang asli Sawahlunto. Sama halnya dengan petenun, kebanyakan dari pengusaha hanya berpendidikan tamatan Sekolah Menengah Pertama (SMP). Kehidupan berumah tangga sudah dijalani oleh sebagian besar pengusaha tenun dengan jumlah tanggungan dalam keluarga sebanyak 3 orang. Hampir seluruh pengusaha tenun songket menjadikan usaha ini sebagai sumber pendapatan utama bagi keluarganya dan tidak mempunyai sumber pendapatan tambahan lainnya.

1.2. Kondisi Industri Tenun Songket Silungkang

- Petenun

Seluruh ATBM yang digunakan para petenun adalah jenis alat tenun meja dimana sebagian besarnya sudah merupakan milik petenun sendiri. Lebih dari setengah petenun songket berkemampuan produksi dibawah 5 helai per bulan. Hasil itu jauh lebih rendah daripada kemampuan maksimal yang bisa dihasilkan petenun, yaitu sekitar 12 helai bahkan lebih. Jumlah produksi yang maksimal tersebut lebih banyak dihasilkan oleh kaum laki-laki. Kemandirian para petenun masih rendah, mayoritas dari mereka masih menerima upah atau bermitra dalam bentuk hutang modal kerja. Sehingga mereka tidak bebas untuk menjual hasil tenunnya. Program/kegiatan yang diadakan pemerintah seperti bantuan pengadaan atau rehabilitasi ATBM belum dirasakan oleh sebagian besar petenun karena pemerintah lebih fokus

untuk ekstensifikasi produksi tenun songket (W/KBI/ITSS/1.06.15 : 2). Sehingga dengan demikian masih banyak permasalahan yang dihadapi para petenun, terutama masalah peralatan tenun dan harga jual.

Keterampilan yang dimiliki para petenun bukan hanya merupakan perolehan secara turun-temurun, tetapi banyak juga yang diajarkan dari pihak lain, seperti teman, tetangga, saudara, isteri/suami. Lebih dari setengah petenun belum pernah mengikuti program/kegiatan pemerintah tentang keterampilan bertenun karena kebanyakan dari mereka tidak diundang padahal mereka punya keinginan untuk mengikutinya karena merasa masih kurangnya keterampilan/teknik bertenun yang dimiliki. Semangat kewirausahaan para petenun yang masih bekerja untuk orang lain cukup besar. Namun masih banyak dari mereka yang mempunyai kendala modal dan pemasaran.

Program bantuan pinjaman modal usaha dari pemerintah belum menyentuh seluruh petenun dimana sebagian besarnya tidak pernah mendapatkannya. Begitu juga dengan tawaran dari bank / lembaga keuangan lainnya. Padahal para petenun masih banyak yang kekurangan modal usaha, baik berupa bantuan lepas maupun kredit dengan bunga rendah.

- **Pengusaha**

Bahan baku yang digunakan oleh pengusaha tenun songket Silungkang mayoritas masih didatangkan dari daerah Jawa yang dibeli dengan cara tunai sehingga harga bahan baku dirasakan relatif mahal

oleh pengusaha, dimana banyak terjadi kenaikan satu kali setiap tahunnya. Pembelian dilakukan di toko atau koperasi dengan ketersediaan bahan baku yang lancar. Kualitas bahan baku yang mereka peroleh cukup baik, namun masih ada keluhan dari segi kekuatan dan warna benang yang luntur, kelembutan dan kenyamanan bahan tenun. Cukup banyak pengusaha yang tidak merasakan adanya program/kegiatan pemerintah terkait bahan baku ini. Namun secara keseluruhan lebih dari setengah pengusaha menganggap hal-hal tersebut di atas tidak masalah bagi mereka.

Dilihat dari segi jumlah tenaga kerja yang dimiliki, pengusaha tenun songket masih berskala kecil/menengah dengan mayoritas tenaga kerja wanita. Lebih dari setengah tenaga kerja tersebut tidak memiliki hubungan kekeluargaan dengan pengusaha dan sebagian besarnya merupakan petenun dengan upah berdasarkan jumlah kain tenun yang dihasilkan. Kualitas keterampilan petenun dirasa memuaskan oleh pengusaha meskipun hampir separuh pengusaha tidak merasakan adanya program/kegiatan pelatihan keterampilan petenunnya dan meskipun masih ada beberapa keluhan dari pengusaha namun jumlahnya tidak begitu signifikan.

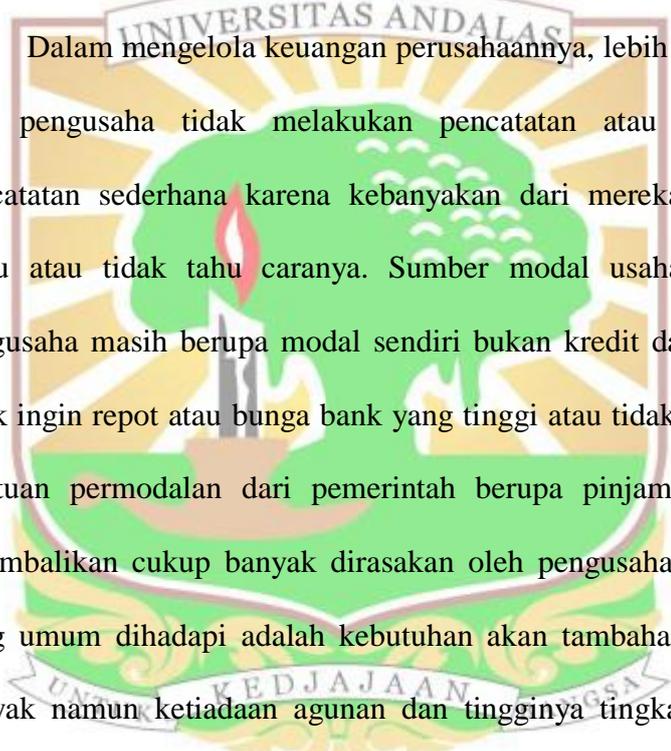
Produk tenun songket yang dominan berupa bahan baju dan sarung/selendang dimana sebagian besar produksinya masih berada di bawah 100 helai per bulan. Relatif mahalnya harga bahan baku tidak bisa diikuti dengan kenaikan harga jual karena produksi tenun songket yang sudah banyak, sementara tidak ada kesepakatan harga jual antar

sesama pengusaha. Sebagian besar dari tenun songket yang dihasilkan tidak mempunyai merk yang terdaftar karena pengusaha merasa tidak perlu ada merk. Begitu juga dengan kemasan yang bagus dan menarik masih belum dirasa perlu dan menambah biaya saja oleh sebagian besar mereka. Sementara program/kegiatan pemerintah terkait, keberadaannya masih banyak yang belum dirasakan oleh pengusaha. Permasalahan yang paling dirasakan adalah harga jual tenun yang cenderung tetap sementara harga bahan baku naik.

Daerah tujuan pemasaran tenun songket mayoritas masih mencakup pasar lokal (Sawahlunto dan Sumatera Barat) melalui toko/outlet orang lain dan pedagang besar / pengumpul dengan sistim pembayaran tunai dan/atau giro. Sebagian besar dari pengusaha tidak melakukan promosi untuk menunjang usaha pemasaran tenunnya dengan alasan tidak perlu atau menambah biaya saja. Hampir separuh dari pengusaha tidak merasakan adanya program/kegiatan pemerintah terkait distribusi dan promosi. Masalah yang banyak dihadapi dalam hal ini adalah macetnya hasil penjualan atau tidak adanya biaya untuk promosi.

Sebagian besar dari pengusaha tenun songket tidak memiliki struktur organisasi dan izin usaha perusahaannya karena merasa tidak perlu. Lebih dari setengah pengusaha tidak pernah mengikuti program/kegiatan pemerintah tentang manajemen usaha dan kelembagaan sehingga lebih dari separuhnya tidak mengetahui keberadaan lembaga pemerintah untuk menumbuhkembangkan ITSS.

Namun demikian sebagian besar dari mereka telah bergabung dengan kelompok/kelembagaan seperti koperasi dan lain-lain karena banyaknya manfaat yang dirasakan, diantaranya kemudahan dalam memperoleh bahan baku dan dapat meminjam dana untuk keperluan usaha. Cukup banyak pengusaha merasakan permasalahan dalam hal ini, seperti kekurangan SDM dan dana dalam mengelola usaha dan kelompok, serta belum adanya lembaga khusus pertenunan.



Dalam mengelola keuangan perusahaannya, lebih kurang separuh dari pengusaha tidak melakukan pencatatan atau masih berupa pencatatan sederhana karena kebanyakan dari mereka merasa tidak perlu atau tidak tahu caranya. Sumber modal usaha terbesar dari pengusaha masih berupa modal sendiri bukan kredit dari bank karena tidak ingin repot atau bunga bank yang tinggi atau tidak punya agunan. Bantuan permodalan dari pemerintah berupa pinjaman yang harus dikembalikan cukup banyak dirasakan oleh pengusaha. Permasalahan yang umum dihadapi adalah kebutuhan akan tambahan modal cukup banyak namun ketiadaan agunan dan tingginya tingkat bunga kredit menyulitkan mereka untuk mendapatkannya.

Bentuk bantuan dari pemerintah Kota Sawahlunto yang paling diperlukan oleh pengusaha dan petenun songket Silungkang adalah bantuan modal/ keuangan untuk usaha mereka. Disamping itu petenun songket juga memerlukan bantuan peralatan atau perbaikan ATBM dan pengusaha tenun songket juga membutuhkan bantuan promosi dan distribusi hasil tenun songket.

2. Faktor-faktor Kekuatan/Kelemahan dan Peluang/Ancaman yang Mempengaruhi Pengembangan ITSS

+ Faktor kekuatan

Banyaknya jumlah petenun pada ITSS, *brand product* yang sudah cukup dikenal luas, banyaknya jumlah pengusaha tenun songket, adanya diversifikasi produk tenun songket, saran ATBM yang banyak tersedia, adanya lembaga/koperasi yang mewadahi pengusaha/petenun songket, dan harga jual tenun songket yang cukup tinggi.

- Faktor kelemahan

Rendahnya kemampuan manajemen usaha tenun songket, sistem dan jaringan pemasaran yang masih terbatas, modal kerja untuk mengembangkan usaha masih kurang, rendahnya kemampuan teknis bertenun, rendahnya tingkat pendidikan pengusaha dan petenun, kemasan produk masih sederhana, tingginya ketergantungan petenun terhadap pengusaha sehingga sulit untuk mandiri, kreatifitas penciptaan motif produk masih rendah, dan skala usaha masih kecil sehingga kurang “*bankable*” (sulit untuk mendapatkan modal).

+ Faktor peluang

Besarnya perhatian pemerintah terhadap ITSS melalui program/kegiatan Dinas Perindagkop, tenun songket cukup digemari oleh masyarakat lokal sampai internasional, adanya permintaan pasar terhadap keragaman produk tenun songket, adanya kebijakan pemerintah untuk menjadikan tenun songket sebagai bahan pakaian dinas resmi PNS, adanya dukungan pemerintah untuk ketersediaan akses modal, adanya pengembangan produk

turunan berbahan dasar tenun songket, dan tenun songket merupakan salah satu produk penunjang pariwisata Kota Sawahlunto.

- Faktor ancaman

Bahan baku tenun songket masih di-*supply* dari pulau Jawa dan impor, kualitas bahan baku masih rendah, rendahnya minat generasi muda untuk belajar bertenun, akan diberlakukannya perdagangan bebas ASEAN (MEA) tahun 2015, harga bahan baku relatif tidak stabil, sering terjadi pembajakan petenun antar pengusaha tenun songket dan adanya produk sejenis dari daerah lain.

3. Strategi yang mendukung untuk pengembangan Industri Tenun Songket Silungkang berdasarkan Analisa SWOT adalah Strategi *Turn-round*, yaitu strategi yang fokus untuk meminimalkan masalah-masalah internal (kelemahan) ITSS sehingga dapat merebut peluang pasar tenun songket yang lebih baik. Beberapa kemungkinan alternatif strategi yang dihasilkan dari analisa Matriks SWOT, antara lain :

- ❖ Strategi SO : intensifikasi produksi tenun songket Silungkang, dan meningkatkan kerjasama dengan pihak III.
- ❖ Strategi ST : diversifikasi produk tenun songket Silungkang, pemberdayaan dan penguatan lembaga/koperasi, pemberdayaan generasi muda dan kaum pria pada ITSS, dan standarisasi *quality controlle*.
- ❖ Strategi WO : perluasan kesempatan peningkatan kemampuan SDM pengusaha dan petenun, penyediaan akses dan kredit modal ringan bagi

pengusaha dan petenun songket, dan peningkatan usaha pemasaran tenun songket.

- ❖ Strategi WT : penyediaan sarana dan akses informasi.

7.2. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap permasalahan dan analisa yang telah dilakukan, dapat disarankan kepada pihak terkait beberapa hal :

- a. Disarankan agar pemerintah Kota Sawahlunto dapat menjadikan beberapa alternatif strategi yang dihasilkan beserta implikasinya sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan Kebijakan Umum Anggaran Bidang Industri pada tahun-tahun yang akan datang.
- b. Dalam penyusunan program pembangunan Kota Sawahlunto yang bersifat strategis, sebaiknya didasari dengan hasil penelitian terkait yang bersifat ilmiah dan didukung oleh ketersediaan data yang valid dan memadai melalui pemberdayaan Bidang Pendataan dan Litbang pada Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda).
- c. Kepada tokoh masyarakat terutama “Niniak Mamak” diharapkan peransertanya dalam pelestarian budaya dan pengembangan tenun songket Silungkang pada generasi muda.
- d. Diharapkan adanya peneliti lain yang melakukan penelitian lebih lanjut dan fokus terhadap aspek-aspek yang dikaji agar dapat memperkuat hasil penelitian ini, seperti kajian rencana produksi bahan baku tenun songket lokal di Sumatera Barat serta penelitian lain yang menunjang ekonomi kerakyatan di Kota Sawahlunto.